

## PENGARUH TENAGA KERJA, MODAL, DAN JARAK TEMPUH MELAUT TERHADAP PENDAPATAN NELAYAN DI KELURAHAN PANGALI-ALI KECAMATAN BANGGAE KABUPATEN MAJENE

Reni Ruswanti\*, Muhammad Siri Dangnga, Andi Sitti Halimah

\*Pascasarjana Agribisnis Universitas Muhammadiyah Parepare

reny\_agri@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja, modal, dan jarak tempuh melaut terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan variabel modal dan jarak tempuh melaut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan nelayan, yang berarti bahwa setiap penambahan modal dan jarak tempuh melaut maka pendapatan nelayan tangkap juga akan meningkat. Sedangkan variabel tenaga kerja tidak memiliki pengaruh terhadap pendapatan nelayan tangkap di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene.

**Kata Kunci : Pendapatan Nelayan, Jarak Tempuh Melaut**

### ABSTRACT

*This study aimed to determine the effect of labor, capital, and mileage at sea the income of fishermen in the village of Pangali-Ali District of Banggae Majene. Data collected by direct observation, interviews and documentation. The results of the study concluded that the capital variables and mileage at sea have a significant impact on fishermen's income, which means that any capital increase and additional of mileage at sea, then there is an increase in the income of fishermen. which means that any capital increase and additional mileage at sea, then there is an increase in the income of fishermen. While the variable labor has no effect on the income of fishermen fishing in the Village Pangali-Ali District of Banggae Majene.*

**Keywords: Fisherman Income, Sea Mileage**

### PENDAHULUAN

Sumber daya perikanan sebenarnya secara potensial dapat di manfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan nelayan, namun pada kenyataannya masih cukup banyak nelayan belum dapat meningkatkan hasil tangkapannya, sehingga tingkat pendapatan nelayan tidak meningkat. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial yang memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai

referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya (Masyhuri, 2016).

Masyarakat nelayan yang kehidupannya tergantung dari pengelolaan potensi sumberdaya perikanan sehingga masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Masyarakat yang berada di kawasan pesisir struktur masyarakatnya bersifat heterogen,

memiliki semangat kerja tinggi, tingkat solidaritas sosial yang kuat, serta mudah terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Akan tetapi, masalah kemiskinan masih mendera sebagian masyarakat pesisir sehingga fakta sosial ini terkesan ironis di tengah kekayaan sumber daya pesisir lautan (Mulyadi, 2014).

Menurut Rahim (2012) berkaitan dengan pendapatan usaha tangkap nelayan, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi penghasilan nelayan dari kegiatan penangkapan, lokasi penangkapan, harga bensin dan modal melaut serta faktor nonfisik berkaitan dengan kondisi iklim (musim), umur nelayan, pendidikan nelayan, dan pengalaman melaut nelayan. Dari faktor fisik dan nonfisik diduga terdapat pengaruh yang lebih kuat terhadap penghasilan nelayan dan kegiatan penangkapan. Paling tidak ada 6 faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan yaitu kondisi lingkungan, teknologi penangkapan (sarana penangkapan), modal melaut, pendidikan, pengalaman melaut dan umur.

Tingkat pendapatan nelayan akan mempengaruhi pola kehidupan nelayan, rendahnya tingkat produktivitas mempengaruhi jumlah penerimaan nelayan sehingga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi tingkat pendapatan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga faktor, yaitu modal kerja, tenaga kerja, dan jarak tempuh dalam melaut.

Irawan dan Suparmoko (1979) dalam Prakoso (2013) menjelaskan bahwa modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode tertentu yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek (*Current*

*income*) yang sesuai dengan maksud utama memulai usaha. Dalam memulai usahanya, nelayan membutuhkan modal yang cukup untuk menangkap ikan. Adapun modal tersebut dibutuhkan untuk membeli perahu, mesin, alat penangkap ikan, serta alat-alat tambahan yang dapat menunjang untuk meningkatkan hasil tangkapannya.

Modal dalam kegiatan produksi nelayan dibedakan menjadi 2 yaitu modal tetap dan modal bergerak. Dimana modal tetap yaitu modal atau biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang tidak dapat habis dalam sekali proses produksi seperti kapal atau perahu, mesin, alat tangkap dan lain sebagainya sedangkan modal bergerak yaitu biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang dapat habis dalam satu kali produksi seperti bahan bakar solar, es batu, rokok, bahan makanan, dan lain sebagainya (Sipaheulet, 2010).

Indikator jumlah tenaga kerja memiliki peran dalam kecepatan produksi nelayan. Jika jumlah tenaga kerja semakin banyak maka yang akan dihasilkan oleh nelayan akan semakin banyak pula, sehingga tenaga kerja memberikan indikasi bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja maka akan semakin memberikan peluang bagi nelayan untuk memperoleh jumlah *output* (ikan) yang banyak. Hal ini mungkin terjadi karena jumlah tenaga kerja yang banyak akan mempermudah pengoperasian alat tangkap dalam usaha penangkapan ikan (Prakoso, 2013).

Jarak tempuh sesuai pendapat Mashuri (1999) dalam Arifin (2015) bahwa yang jauh akan memungkinkan menambah hasil produksi nelayan sehingga meningkatkan tingkat pendapatan nelayan. Jarak tempuh yang jauh memang

membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke daerah penangkapan. Tapi apabila nelayan melakukan kegiatan produksi dengan jarak tempuh yang jauh maka kemungkinan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan akan meningkat sehingga akan mampu meningkatkan produktivitas.

Fenomena kesejahteraan nelayan yang rendah merupakan permasalahan yang sering terjadi, terutama pada nelayan tradisional sehingga menghambat pembangunan subsektor perikanan khususnya perikanan tangkap. Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan merupakan tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan perikanan antara lain meningkatkan kesejahteraan nelayan, petani ikan, dan masyarakat pesisir lainnya. Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat miskin dengan segala atribut yang menggambarkan keterbelakangannya baik dilihat dari ketidakmampuan memenuhi kebutuhan harian, baik itu kebutuhan sandang, pangan, maupun papan, sehingga sering didapati masyarakat nelayan yang kekurangan gizi, pendidikan, dan kesehatan yang berdampak pada produktivitas nelayan rendah yang mengakibatkan pendapatan rendah, sehingga tingkat kesejahteraan juga menjadi rendah.

Kabupaten Majene adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Barat yang hampir seluruh wilayahnya bersentuhan dengan laut sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan. Potensi ini menurut Kepala Seksi Produksi Penangkapan Ikan dan Pesisir Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Sulbar, bahwa berdasarkan data validasi nasional 2008 tercatat total RTP (Rumah

Tangga Perikanan) di Sulbar pada kisaran 15.772 RTP, dan Kabupaten Majene menempati terbanyak RTP nya, kemudian disusul Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Polewali Mandar. Potensi perikanan di Kabupaten Majene bisa dikembangkan menjadi perikanan yang berorientasi ekspor apabila ditunjang fasilitas berupa peralatan yang memadai serta sumberdaya nelayan yang berkualitas.

Terbatasnya kualitas sumberdaya nelayan menjadi kondisi yang memperkecil kesempatan nelayan untuk berwirausaha selain melaut. Selain itu tingkat pendidikan yang rendah juga mempersulit mereka untuk memilih dan memperoleh pekerjaan lain, sementara mahalnya kebutuhan pokok membuat nelayan sulit dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat nelayan tersebut tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan antara satu sama lain, sehingga perlu ditetapkan satu cara untuk mengatasi masalah kemiskinan yang terjadi pada masyarakat nelayan. Dari hasil uraian diatas, dalam upaya meningkatkan pendapatan nelayan di Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, maka diperlukan kajian tentang beberapa faktor yang perlu diperhitungkan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pendapatan nelayan di daerah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Propinsi Sulawesi Barat, Oktober – Desember 2018. Lokasi dipilih karena cukup representatif, berada di sekitar pesisir pantai dan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Berdasarkan informasi awal diketahui

jumlah populasi atau jumlah masyarakat yang bekerja sebagai nelayan sebanyak 242 orang. Dengan mempertimbangkan waktu, tenaga, luas wilayah penelitian, dan dana, dalam menentukan jumlah sampel penulis menggunakan metode *simple random sampling*, bahwa semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk di ambil sebagai sampel, yang kemudian dijadikan sebagai responden. Sampel dalam penelitian ini diambil 35% dari populasi 242 orang yaitu 85 responden. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu mengungkapkan atau menggambarkan mengenai keadaan yang sesuai dengan fakta dan yang akurat dari tempat yang diteliti. Teknik ini juga digunakan untuk mencari solusi dari masalah yang terjadi terkait dengan pengaruh tenaga kerja, modal kerja, dan jarak tempuh melaut terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Data dalam penelitian ini untuk untuk pengujian hipotesisnya menggunakan regresi berganda, dengan perangkat SPSS 24 dalam pengolahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh variabel independen yaitu tenaga kerja (X1), modal (X2) dan Jarak tempuh melaut (X3) terhadap pendapatan (Y) sebagai variabel dependen dalam penelitian ini menunjukkan sebaran responden yang ditunjukkan X1 adalah tenaga kerja melaut dapat diukur dengan intensitas melaut mereka, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor Tenaga Kerja menurut Sebaran Responden

Tenaga Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
1-5	4	4.71
6-10	42	49.41
11-15	39	45.88
Total	85	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018.

Data Tabel 1 menjelaskan jika jumlah tenaga kerja terbanyak menurut responden yang ikut melaut bersama mereka adalah 5-10 orang dengan persentase 49.41%.

Sebaran responden yang ditunjukkan X2 adalah modal, yang menjadi faktor penting dalam penangkapan. Modal tidak hanya berupa uang tunai tetapi alat tangkap hingga kapal yang digunakan dalam melaut.

Tabel 2. Faktor Modal Menurut Sebaran Responden

Modal (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
≤ 1.000.000	2	2.35
1.000.000 -	25	29.41
2.000.000	32	37.65
2.000.000 -	17	20.01
3.000.000	9	10.58
3.000.000 -		
4.000.000		
≥ 4.000.000		
Total	85	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018.

Terlihat pada Tabel 2 bahwa modal terbesar yang digunakan oleh nelayan per bulan, ada di kisaran Rp 2.000.000 - Rp 3.000.000 dengan persentase 37.65% dan sebanyak 2.35% dari nelayan yang bermodal Rp ≤ 1.000.000. Keterbatasan modal yang mereka miliki tetap

dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam melaut untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Adapun sebaran responden yang ditunjukkan X3 adalah jarak tempuh nelayan dalam melaut, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor Jarak Tempuh menurut Sebaran Responden

Jarak Tempuh (Km)	Frekuensi	Persentase (%)
40-60	14	16.47
61-80	16	18.82
81-100	24	28.23
110-120	20	23.53
>120	11	12.94
Total	85	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018.

Tabel 3 menggambarkan jarak yang paling banyak ditempuh oleh nelayan dalam melaut adalah jarak 81-100 km per bulan dengan persentase 28.23%, dan hanya 12.94% nelayan yang menempuh jarak diatas 120 km per bulan. Dalam penelitian ini, faktor ombak dan kecepatan angin dianggap konstan dalam waktu tempuh satu jam. Jarak yang ditempuh oleh nelayan diyakini akan mempengaruhi hasil tangkapan mereka yang berimbas pada besaran pendapatan yang akan diperoleh. Hal tersebut tidak mudah karena nelayan juga harus menyiapkan modal yang lebih besar.

Sebaran responden yang ditunjukkan Y adalah besaran pendapatan yang diperoleh sebagai hasil melaut. Berdasarkan informasi responden besaran pendapatan nelayan cukup bervariasi, seperti yang terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Nelayan menurut Sebaran Responden

Pendapatan (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1.000.000 - 3.000.000	34	40.00
3.500.000 - 5.000.000	20	23.53
5.500.000 - 7.000.000	18	21.18
7.500.000 - 9.000.000	9	10.59
≥ 9.000.000	4	4.70
Total	85	100

Sumber : Data Primer diolah, 2018.

Tabel 4 mengurai besaran pendapatan yang diperoleh nelayan selama ini di Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Makin besar kapal yang dimiliki nelayan, makin besar pula kapasitas muat hasil tangkapan sehingga lebih menguntungkan bagi nelayan yang bermodal besar. Terlepas dari kondisi alam saat bekerja, keterbatasan modal bagi sebagian besar nelayan di wilayah ini diakui sebagai faktor yang dirasakan menjadi kendala mereka dalam melaut.

### Pengujian Hipotesis

Nilai koefisien determinasi ketiga variabel independen ditentukan dengan nilai adjusted R square, seperti nilai hasil olah data dengan SPSS 24 dalam Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Koefisien Determinasi Ketiga Variabel Independen Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.832 <sup>a</sup>	.692	.675	.30633	1.762

Tabel 3, menunjukkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0.675, artinya besar persentase variasi pendapatan nelayan yang bisa dijelaskan oleh ketiga variabel yaitu tenaga kerja (X1), modal (X2), dan jarak tempuh (X3) sebesar 67.5% sedangkan sisanya sebesar 32.5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian, contohnya variabel teknologi dan pendidikan. Selain itu, karena nilai *R square* diketahui mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat untuk menerangkan variabel independen (tenaga kerja, modal, dan jarak tempuh melaut) berpengaruh terhadap variabel dependen (pendapatan).

#### Uji F

Untuk mengetahui secara simultan apakah variabel tenaga kerja, modal, dan jarak tempuh melaut berpengaruh signifikan

terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, digunakan uji F. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tabel Uji F (F-Test) ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	20.360	3	4.072	43.623	.000 <sup>b</sup>
Residual	5.344	82	.066		
Total	25.704	85			

Hasil output regresi yang diperoleh seperti pada tabel 6 dimana tingkat signifikansi adalah 0.000 atau < nilai F hitung sebesar 43.623. Hal ini berarti secara simultan ketiga variabel berpengaruh terhadap pendapatan nelayan.

#### Uji T

Untuk mengetahui secara parsial apakah variabel tenaga kerja, modal, dan jarak tempuh melaut masing-masing berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kelurahan Pangali-ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene, digunakan uji T. Adapun hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tabel Uji T (T-Test)  
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.726	1.354		2.573	.009
	tenaga kerja (X1)	.088	.760	.650	1.160	.249
	Modal (X2)	.627	.130	.530	4.821	.000
	Jarak tempuh melaut (X3)	.198	.095	.126	2.088	.040

Hasil analisis regresi secara parsial diketahui bahwa:

- a. Nilai signifikan pada X1 sebesar 0.249 > 0,05 dengan nilai  $\beta_1$  0.088 maka dapat disimpulkan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Banyaknya tenaga kerja yang ikut dalam melaut harus sesuai dengan kapasitas kapal yang dioperasikan. Makin banyak tenaga kerja, makin besar biaya yang dikeluarkan selama melaut, dan besaran jumlah pendapatan yang diterima tentu akan dibagi sesuai jumlah tenaga kerja yang dilibatkan dalam kegiatan penangkapan.
- b. Nilai signifikan pada X2 sebesar 0.000 < 0,05 dengan nilai  $\beta_1$  0.627 maka dapat disimpulkan modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Artinya, jika ada penambahan pendapatan yang besar harus diikuti dengan penambahan modal yang lebih besar lagi. Modal yang dimiliki nelayan dalam melaut di wilayah penelitian diakui cukup terbatas, padahal modal tersebut berpengaruh terhadap biaya operasional yang dikeluarkan dalam kegiatan melaut seperti konsumsi selama melaut, biaya bahan bakar minyak maupun solar.

- c. Nilai signifikan pada X3 sebesar 0.040 < 0,05 dengan nilai  $\beta_1$  0.198 maka dapat disimpulkan jarak tempuh melaut berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Pada umumnya penangkapan ikan yang dilakukan dalam waktu yang lebih lama serta jarak tempuh yang jauh dari daerah pesisir memberi peluang yang lebih banyak. Hasil tangkapan yang banyak akan berbanding lurus dengan pendapatan yang diterima dibandingkan dengan penangkapan yang dilakukan di dekat pantai.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan analisis data dapat disimpulkan jika pendapatan nelayan secara simultan dipengaruhi oleh tenaga kerja, modal, dan jarak tempuh melaut. Sedangkan secara parsial, variabel tenaga kerja dalam penelitian ini tidak member pengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Makin besar modal yang dimiliki dan jarak melaut yang ditempuh, memberi peluang besar bagi nelayan Kelurahan Pangali-Ali Kecamatan Banggae Kabupaten Majene dalam meningkatkan pendapatannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Zainal. 2015. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Nelayan di Desa Demaan Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 4 April 2015. UNNES. Semarang.
- Masyhuri, Imron. 2016. *Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. PMB-LIPI, Vol 2. April 2016.
- Mulyadi. 2014. *Ekonomi Kelautan*. Edisi III. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prakoso, Jati. 2013. *Peranan Tenaga Kerja, Modal dan Teknologi Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat Nelayan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, UNS. Semarang.
- Rahim, Abd. 2012. *Model Ekonometrika Perikanan Tangkap*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Sipahelut, Michele., (2010). *Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.